

BAB IV

ASBABUN NUZUL, KANDUNGAN TAFSIR SURAH AL-AHZAB AYAT 21 DAN ALAT PENDIDIKAN YANG TERDAPAT DALAM SURAH AL-AHZAB AYAT 21 (TELA'AH TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB)

A. Asbabun Nuzul

1. Asbabun Nuzul ayat 21

Surat Al-Ahzab adalah surat madaniyah yang di dalamnya terdapat 73 ayat dan surat ini juga menjadi surat ke-90 dalam urutan turunnya. Secara kronologis, surat ini diturunkan sebelum surat al-Maidah dan setelah surat Al-Anfal. Penurunan ayat ini terjadi pada masa Perang Ahzab atau Perang Khandaq, kurang lebih perkiraan akhir tahun ke-5 Hijriyah. Pada periode tersebut, kaum Muslim mengalami ketakutan dan guncangan di hadapan pasukan musuh yang bersatu. Allah Swt kemudian memerintahkan mereka untuk mencontoh kesabaran dan keteguhan Rasulullah Saw.¹

2. Inti Sari Tafsir al-Ahzab ayat 21

Ayat ini menjadi landasan yang sangat kuat untuk mengambil Rasulullah Saw sebagai teladan, baik dalam kata-kata maupun tindakan di berbagai aspek kehidupan. Allah Swt memberikan perintah agar manusia meniru keteguhan, kepahlawanan, perjuangan, dan kesabaran Nabi Muhammad Swt ketika menanti pertolongan dari Rabb-nya. Rasulullah Saw secara langsung menunjukkan contoh nyata mengenai hal tersebut dalam peristiwa Perang Ahzab.²

¹Rony Sandra dkk, *Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Metode Pembelajaran* (Bandung, Penerbit : Universitas Islam Bandung, 2020), 4

²Rony Sandra dkk, *Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Metode Pembelajaran...*5

B. Kandungan Tafsir Surah Al-Ahzab ayat 21 (Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)

Lafadz Q.S Al-Ahzab /33: 21 dan Terjemahnya³

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Setelah mengkritik kaum munafik dan individu dengan keimanan yang lemah pada ayat-ayat sebelumnya, sekarang ayat di atas memuji orang-orang yang beriman yang meneladani sikap dan perilaku Nabi saw. Ayat di atas menyatakan *Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah, yakni Nabi Muhammad saw., suri teladan yang baik* bagi kamu, yakni bagi orang ' senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan Kiamat serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak, baik dalam suasana susah maupun senang.

Bisa juga ayat ini masih mengandung kritikan terhadap orang-orang munafik, yang meskipun mengaku sebagai penganut Islam, namun perilaku mereka tidak mencerminkan ajaran Islam dengan sebenarnya, Kecaman itu ditujukan dengan kata (لقد) *lagad*, seolah-olah ayat tersebut ingin menyampaikan: “Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta Timur: Maktabah Al-fatih, 2015), 420.

Kalimat: (لمن كان يرجو ثواب الله في اليوم الآخر) *liman kana yarju' Allah waalyaum*

al-akhiri bagi orang yang mengharap Allah dan Hari Kiamat kalimat tersebut berfungsi untuk menjelaskan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh orang-orang yang ingin mengikuti Rasulullah saw. Untuk mampu meneladani Rasulullah saw. secara sempurna, diperlukan keseimbangan antara ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta ketekunan dalam berzikir dan senantiasa mengingat-Nya.

Kata (أسوة) *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Ahli tafsir, Az- Zamakhsyari, ketika menafsirkan ayat di atas, beliau menyajikan dua kemungkinan makna dari keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah saw. Pertama, bahwa dalam arti menyeluruh, kepribadian beliau menjadi teladan. Kedua, dalam arti bahwa dalam kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut dicontohkan atau menjadi teladan. Pernyataan yang awal lebih kuat dan menjadi pedoman dari mayoritas ulama. Kata (في) *fii* dalam firman-Nya: (في الرسول الله).

Rasulullah berperan sebagai “pemuncul” atau “pengangkat” satu sifat yang seharusnya dicontohi, dan yang terangkat adalah Rasul saw. sendiri dengan segala totalitas dalam kepribadiannya. Pandangan ini telah diakui oleh kebanyakan ulama.⁴ Dalam Perang Khandaq, terdapat banyak sikap dan perbuatan Rasulullah yang dapat dijadikan teladan. Beliau terlibat langsung dalam aktivitas perang, bahkan turut menggali parit. Selain itu, beliau mampu menginspirasi semangat perjuangan dengan menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan memuji Allah.

⁴ “Tafsir Al-Misbah ; Pesan dan kesan Keserasian Al-Qur’an,” *Jakarta : Lentera Hati Vol 10* (2022): 439.

Rasulullah juga menunjukkan ketahanan dan kegigihan dalam menghadapi segala suka dan duka, termasuk keterbatasan air dan rasa haus yang dirasakan oleh seluruh pasukan Muslim. Meskipun peristiwa ini terjadi dalam konteks Perang Khandaq, ayat ini mencakup anjuran untuk meneladani Rasulullah dalam berbagai aspek kehidupan, sebab Allah Swt. telah menjadikan beliau sebagai teladan bagi seluruh umat manusia.

Allah yang Maha Kuasa sendiri yang mendidik Rasulullah. “*Addabani Rabbi, fa ahsana tadibi*” (Tuhanku mendidikku, sungguh baik hasil pendidikanku). Demikian sabda Rasul saw. Menyebutkan kata (*ta'dib*) Atau penurunannya (*addabani*) yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik. Selain menyebutkan Allah sebagai pendidik, proses pendidikan keteladanan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.⁵

Dalam pengertian yang lebih luas, *ta'dib* seperti yang diterangkan oleh Sayyed Muhammad an-Naquib al-Attas memiliki makna pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap diterapkan pada manusia mengenai tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan.⁶ Tujuannya adalah menuntun manusia menuju pengenalan dan pengakuan terhadap kuasa dan keagungan Tuhan.

Oleh karena itu, *ta'dib* memiliki peran yang sangat krusial dalam konteks pendidikan Islam. Ketiga konsep tersebut, yakni tarbiyah, ta'lim, dan taqirir, semuanya mengarah pada upaya membimbing peserta didik menuju perkembangan

⁵Fahrul Rahman, *Pendidikan Islam Bidang Akhlak K.H Ahmad Dahlan* (Indonesia: Guemedia Group, 2022), 10.

⁶Mohammad Nejatullah Siddiqi, “Islamization of Knowledge: Reflections on Priorities,” *American Journal of Islamic Social Science* 28, no. 3 (2011): 21.

yang lebih baik. Masing-masing istilah memiliki fokusnya sendiri dalam mendukung keseluruhan proses pendidikan Islam.⁷

Menurut al-Qurthubi, dalam konteks agama, keteladanan adalah suatu kewajiban, sementara dalam hal dunia, hal tersebut merupakan anjuran. Dalam aspek keagamaan, Rasulullah saw. menjadi teladan tanpa batasan selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa hal tersebut adalah anjuran. Ulama berpendapat bahwa dalam urusan dunia, Rasulullah SAW. telah sepenuhnya menyerahkan kepada ahli di bidangnya masing-masing. Oleh karena itu, pembahasan mengenai keteladanan terhadap beliau tidak mencakup aspek-aspek yang terkait dengan dunia. Sebagai contoh, ketika Rasulullah saw. menyampaikan bahwa pohon kurma tidak dapat "dikawinkan" untuk berbuah, namun informasi ini tidak terbukti di kalangan banyak sahabat, Nabi mengatakan "Apa yang kusampaikan menyangkut ajaran agama, maka terimalah, kamu lebih tahu persoalan keduniaan kamu."⁸

Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh pakar agama lainnya. Sebagai contoh, Al-Biqā'i menolak pandangan di atas. Saat menafsirkan QS. al-Anfal (8): 24-25, ia mengutip al-Harrali yang menjelaskan bahwa pernyataan Rasulullah saw. Hadits tersebut diperuntukkan bagi mereka yang kurang bersabar. Akan tetapi, bagi mereka yang sabar dan mengikuti petunjuk tersebut, setelah tiga tahun berlalu, terbukti bahwa pohon kurma mereka, yang tidak dikawinkan seperti yang disarankan oleh Nabi, justru menghasilkan buah yang lebih baik dibandingkan dengan pohon kurma yang dikawinkan.

⁷Akhmad Basuni, *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 14.

⁸"Tafsir Al-Misbah ; Pesan dan kesan Keserasian Al-Qur'an..., 440.

Meskipun kontroversi mengenai kebenaran riwayat yang dipaparkan oleh al-Biqa'i, pada dasarnya ada hadits lainnya yang menyatakan bahwa para sahabat Rasulullah saw. telah melakukan seleksi terhadap ucapan dan perbuatan beliau. Mereka memilah-milah apa yang dianggap wajib untuk diteladani dan apa yang tidak, serta ada yang dianggap sesuai dan ada yang mereka usulkan untuk ditinjau oleh Nabi. Sebagai contoh, dalam pemilihan lokasi peperangan Badar, terdapat contoh di mana sahabat Nabi, al-Khubbab Ibn al-Munzir, mengusulkan kepada Nabi untuk memilih lokasi lain. Setelah mengetahui bahwa pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan nalar dan strategi perang beliau, usul tersebut diterima dengan baik oleh Nabi karena ternyata lebih baik.

Menurut Abbas Mahmud al-Aggad dalam bukunya, "Abgariyat Muhammad," terdapat empat tipe manusia, yaitu Pemikir, Pekerja, Seniman, dan orang yang larut dalam ibadah. Sangat jarang ditemukan satu individu yang memiliki dua dari keempat kecenderungan tersebut dalam tingkat yang tinggi, dan mustahil memiliki keempatnya secara bersamaan dalam satu pribadi. Namun, bagi mereka yang mempelajari kepribadian Muhammad saw., akan menemukan bahwa keempat tipe tersebut bergabung dalam peringkat tertinggi pada kepribadian beliau.

Penggabungan keempat kecenderungan manusia ini dalam kepribadian Rasul dimaksudkan agar seluruh umat dapat meneladani sifat-sifat terpuji yang dimiliki oleh beliau. Nabi Muhammad Saw beliau membalas semua kebaikan orang yang berbuat baik kepadanya dengan balasan yang sebaik-baiknya. Hal itu

disebabkan oleh sifat terpuji Nabi Muhammad yang selalu mengingat dan menghargai segala kebaikan yang telah diberikan orang kepada beliau.⁹

Dalam interpretasi az-Zamakhshari terkait makna uswah atau keteladanan yang mencakup pribadi secara totalitas, timbul pertanyaan mendasar. Jika pribadi Nabi secara keseluruhan dianggap sebagai teladan, apakah setiap perkataan, perbuatan, atau tindakan yang berasal darinya dianggap baik, benar, dan wajar untuk diteladani, termasuk dalam setiap rincian dan perinciannya? Jawaban atas pertanyaan ini terkait erat dengan pandangan mengenai batas-batas '*Ismah* (pemeliharaan Allah terhadap Nabi-Nya, menjadikan beliau terbebas dari kesalahan).

Bagi mereka yang meyakini bahwa Nabi saw. memiliki '*Ismah* dalam segala aspek, ini berarti bahwa segala sesuatu yang berasal dari Nabi saw. dianggap benar dan dapat diteladani. Namun, bagi yang membatasi '*Ismah* hanya pada persoalan-persoalan agama, keteladanan Nabi saw. terkait khususnya dengan isu-isu keagamaan.¹⁰

Imam al-Qarafi menjadi salah satu ulama pertama yang dengan tegas menyatakan adanya pemilahan-pemilahan terperinci terkait ucapan dan sikap Nabi Muhammad saw. Menurutnya, Nabi Muhammad saw., sebagai junjungan kita, bisa memainkan berbagai peran yang berbeda, seperti Rasul, Mufti, Hakim Agung, Pemimpin Masyarakat, dan juga sebagai seorang manusia. Setiap peran ini memiliki kekhususan-kekhususan tertentu yang membedakan beliau dari manusia-

⁹Faisal Ismail, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII M)* (Yogyakarta: IRCiSod, 2017), 97.

¹⁰"Tafsir Al-Misbah ; Pesan dan kesan Keserasian Al-Qur'an..., 441.

manusia lainnya, menunjukkan kompleksitas dan multi-dimensionalitas kepribadian Rasulullah saw.

1. Nabi dan Rasul,

Setiap kata dan tindakan beliau adalah kebenaran mutlak, karena berasal dari petunjuk langsung Allah swt. atau merupakan penjelasan yang mendalam mengenai maksud Allah dalam petunjuk-Nya. Kepastian dan kebenaran dalam setiap perkataan dan perilaku beliau mencerminkan sumber ilahi dan pengetahuan yang mendalam tentang kehendak Allah dalam membimbing umat manusia.

2. Sebagai *Mufti*,

Fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh Nabi Muhammad saw. memiliki kedudukan setara dengan poin pertama di atas, karena fatwa-fatwa tersebut didasarkan pada pemahaman beliau terhadap teks-teks keagamaan. Dengan pemberian wewenang oleh Allah untuk menjelaskan ajaran-Nya (QS. an-Nahl/16: 44), fatwa-fatwa beliau bersifat universal dan berlaku untuk seluruh umat manusia.

3. Adapun dalam kedudukan beliau sebagai *Hakim*,

Keputusan hukum yang secara resmi diambil oleh Nabi Muhammad saw. dipastikan benar, namun dalam konteks substansial, ada saat-saat ketidakbenaran dapat terjadi akibat kecakapan salah satu pihak yang bertikai dalam menyembunyikan kebenaran atau menggunakan dalih serta menyajikan bukti palsu.

4. *Pemimpin masyarakat*,

Tentu saja, arahan-arahan yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. dalam konteks kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan masyarakat pada waktu tertentu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika

terdapat perbedaan dalam panduan kemasyarakatan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya, bahkan dalam satu komunitas yang sama namun pada periode waktu yang berbeda. Rasulullah saw. seringkali memberikan arahan yang berbeda-beda kepada orang-orang yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing individu. Terkadang, ada ketentuan-ketentuan yang diatur ulang untuk mengakomodasi perkembangan masyarakat yang terjadi, sebagaimana yang diucapkan dari beliau: *“Saya pernah melarang kalian menziarahi kubur, kini silahkan menziarahinya.”* Izin ini diberikan karena terjadi perubahan kondisi masyarakat yang berbeda dengan situasi pada saat larangan tersebut diberlakukan. Ini termasuk dalam kategori situasi di mana Nabi Muhammad saw. menunjukkan contoh-contoh yang sesuai dengan budaya masyarakat tempat beliau tinggal, seperti model pakaian, gaya berambut, cara makan, dan aspek-aspek lainnya.

C. Alat Pendidikan Immaterial yang terdapat dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 (Tela'ah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)

Terdapat alat pendidikan immaterial antara lain:

1. Integritas yang Tinggi
2. Semangat Juang yang Besar
3. Kesabaran
4. Keteladanan
5. Keuletan serta Kegigihan